



HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR TIRIS

Gusman Virgo¹, Nur Cholisah², Indrawati³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Gusmanvirgo@gmail.com

Abstrak

Status gizi yang baik akan mempunyai nilai yang sangat penting untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama menjaga tubuh terhadap berbagai macam penyakit infeksi. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab 2/3 kematian balita akibat penyakit infeksi di seluruh dunia. Di Indonesia, kematian Balita akibat ISPA mengalami peningkatan sebesar 20.6% dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Di Kabupaten Kampar, kejadian ISPA pada tahun 2020 sebanyak 46.496 kasus dengan kejadian tertinggi pada Puskesmas Air Tiris sebanyak 1840 kasus. Di Wilayah Puskesmas Air Tiris, desa Batu Belah merupakan kejadian ISPA tertinggi sebanyak 450 kasus. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Batu Belah wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Tahun 2021. Desain Penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan penelitian secara Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah semua rekam medik Balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Air Tiris. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling yang berjumlah 94 orang. Instrument penelitian dengan lembar checklis. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi kurang berhubungan dengan kejadian ISPA dengan kategori sering yaitu 45 orang (47,9 %), dan untuk kategori jarang 3 orang (3,2 %). Ukur uji $X^2 = 44,168$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris 2021. Disarankan Penelitian ini dapat merekomendasikan pemberian informasi-informasi mengenai ISPA lebih ditingkatkan oleh tenaga kesehatan.

Kata Kunci: *Status gizi, Balita, Infeksi saluran pernafasan akut*

Abstract

Good nutritional status will have a very important value for maintaining body processes in growth and development, especially guarding the body against various infectious diseases. Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is the cause of 2/3 of under-five deaths due to infectious diseases worldwide. In Indonesia, under-five deaths due to ARI have increased by 20.6% from 2019 to 2020. In Kampar Regency, the incidence of ARI in 2020 was 46,496 cases with the highest incidence at the Air Tiris Health Center as many as 1840 cases. In the Air Tiris Health Center area, Batu Belah village is the highest incidence of ARI with 450 cases. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional status and the incidence of ARI in children under five in Batu Belah Village, Air Tiris Health Center Working Area in 2021. Design This research is an analytic survey with a cross sectional research design. The population of this study were all medical records of children under five who experienced ARI at the Air Tiris Health Center. The sampling technique used a total sampling of 94 people. Research instrument with checklist sheet. The data analysis used is univariate and bivariate with chi square test. The results showed that poor nutritional status was associated with the incidence of ARI in the frequent category, namely 45 people (47.9%), and for the rare category, 3 people (3.2%). Measure the test $X^2 = 44.168$ with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). So there is a significant relationship between nutritional status and the incidence of ARI in children under five in Batu Belah Village, Air Tiris Health Center Work Area 2021. It is recommended that this study recommend that the provision of information on ARI to be further improved by health workers.

Keywords: *Nutritional status, Toddler, Acute respiratory infections*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : Gusmanvirgo@gmail.com

Phone : 085278005288

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering dialami oleh balita. ISPA adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Anonim, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) ISPA di negara berkembang dengan angka kematian Balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia Balita. Menurut WHO sebanyak 13 juta anak Balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh sebanyak 4 juta anak Balita setiap tahun (Depkes RI, 2018).

Di Indonesia, ISPA masih merupakan masalah kesehatan pada Balita, hal ini tampak dari hasil Survey Kesehatan Nasional (Surkesnas) yang menunjukkan bahwa jumlah kematian bayi akibat ISPA sebesar 28%, artinya dari 100 anak Balita yang meninggal 28 disebabkan oleh penyakit ISPA dan yang terbanyak terjadi pada Balita. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada Balita. Episode batuk pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan sebesar tiga sampai enam kali per tahun, Ini berarti seorang anak Balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali per tahun. ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara berkembang dan negara maju. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA terutama pada Balita (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan catatan dan laporan penyakit terbanyak di Propinsi Riau, kasus ISPA merupakan penyakit tertinggi dengan jumlah kasus (378.307) (Profil Dinas Kesehatan Propinsi Riau, 2020). Di Kabupaten Kampar ISPA termasuk 10 penyakit terbanyak, jumlah penderita ISPA

tahun 2021 berada pada peringkat pertama yang ada di Kabupaten Kampar sejumlah 46.496 kasus, sedangkan kejadian ISPA di Kabupaten Kampar pada tahun 2020 sebanyak 37.839 orang.

Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa jumlah anak Balita yang gizi kurang terbanyak adalah di Wilayah kerja Puskesmas Air Tiris yaitu sebanyak 72 orang anak Balita atau sekitar 2,14%, Sedangkan anak Balita yang gizi buruk tidak ditemukan. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Juli 2021, dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Puskesmas Air Tiris, dimana Puskesmas Air Tiris memiliki Wilayah kerja yang terdiri dari 18 Desa.

Disamping itu Balita membutuhkan zat gizi yang seimbang agar status gizinya baik, serta proses pertumbuhan tidak terhambat, karena Balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi yaitu kelompok dibawah umur 5 tahun (1-5 tahun) (Paath,2004 dalam penelitian Syafrida, 2016).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang "Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Tahun 2021".

Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Balita di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Survei Analitik dengan rancangan penelitian Case Control Penelitian ini di alkukan di bagian rekam medic Puskesmas Air Tiris dari tanggal 13 sampai 17 juli 2021. Sedangkan polulasi dalam penelitian ini adalah semua rekam medik balita yang mengalami ispa di Puskesmas Air Tiris tahun2021 yang berjumlah 94 orang. Sedangkan pengambilan sapelnya menggunakan teknik *total sampling*.

HASIL

Univariat

Status Gizi Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Pada Balita Di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris 2021

No	Status Gizi	Jumlah	Persentase
1.	Lebih	6	6.4 %
2.	Baik	40	42.6 %
3.	Kurang	48	51.1 %
4.	Buruk	0	0 %
Total		94	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (51,1 %) memiliki status gizi kurang pada Balita.

Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris 2021

No	Kejadian ISPA	Jumlah	Persentase
1.	Sering	59	62,8 %
2.	Jarang	35	37,2 %
Total		94	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (62,8 %) memiliki kejadian ISPA yang sering pada Balita.

Bivariat

Tabel 3. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris 2021

Status Gizi	Kejadian ISPA				Total	X ²	P value
	Sering		Jarang				
	n	%	N	%			
Lebih	4	4,3	2	2,1	6	6,4	44,1 0,000
Baik	10	10,6	30	31,9	40	42,6	
Kurang	45	47,9	3	3,2	48	51,1	
Total	59	62,8	55	37,2	94	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Gambaran analisis bivariat status gizi terhadap kejadian ISPA yaitu status gizi kurang

berhubungan dengan kejadian ISPA dengan kategori sering yaitu 45 orang (47,9 %), dan untuk kategori jarang 3 orang (3,2 %). Ukur uji X² = 44,168 dengan nilai p= 0,000 (p< 0,05). Berdasarkan pernyataan hipotesa penelitian jika p< 0,05 maka hipotesa (Ho) ditolak, dengan demikian hasil analisis bivariat menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris 2021.

PEMBAHASAN

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan status gizi terhadap 94 Balita, diketahui bahwa sebagian besar Balita berstatus gizi Kurang yaitu berjumlah 48 Balita (51,1%), sedangkan yang berstatus gizi baik yaitu berjumlah 40 Balita (42,6%) dan yang status gizi lebih yaitu berjumlah 6 Balita (6,4%). Status gizi merupakan keadaan kesehatan akibat interaksi antara makanan, tubuh manusia dan lingkungan hidup manusia. Mc. Laren menyatakan bahwa status gizi merupakan hasil keseimbangan antara zat-zat gizi yang masuk dalam tubuh manusia dan penggunaannya (dalam penelitian Dian 2008).

Status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konsumsi makanan dan kesehatan. Konsumsi makanan dipengaruhi oleh zat gizi dalam makanan, program pemberian makanan dalam keluarga, kebiasaan makan, pemeliharaan kesehatan, daya beli keluarga, lingkungan fisik dan sosial (Supariasa, 2003).

Faktor ekonomi atau pendapatan merupakan masalah utama yang mempengaruhi keadaan gizi, jika terjadi krisis ekonomi, kurangnya pendidikan dan keterampilan seseorang menyebabkan tingginya angka kemiskinan sehingga persediaan makanan dirumah tidak seimbang, perawatan anak dan ibu hamil tidak efektif, dan pelayanan kesehatan tidak memadai dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi dan kekurangan gizi (Supariasa, 2002).

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadanis (2013), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada Balita di Desa Kuok Tahun 2013 yang menyatakan bahwa faktor pendapatan mempengaruhi status gizi Balita dengan nilai P = 0,000 (nilai p<0,05).

Menurut asumsi peneliti dengan Balita di Desa Kuok yang memiliki status gizi kategori Kurang, disebabkan karena berbagai macam faktor diantaranya mempengaruhi keadaan gizi yaitu konsumsi makanan dan tingkat kesehatan, konsumsi makanan dipengaruhi oleh pendapatan, makanan, dan tersedianya bahan makanan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori Soehardjo (2003), dimana setiap orang dalam siklus hidupnya selalu membutuhkan dan mengkonsumsi berbagai bahan makanan yang mengandung zat gizi. Zat gizi mempunyai nilai yang sangat penting yaitu untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama bagi mereka yang masih dalam masa pertumbuhan.

Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kejadian ISPA terhadap 94 Balita, diketahui bahwa sebagian besar Balita mengalami kejadian ISPA sering yaitu 59 Balita (62,8%), sedangkan mengalami Kejadian ISPA jarang yaitu berjumlah 35 Balita (37,2%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa angka Kejadian ISPA di Desa Batu Belah wilayah kerja puskesmas Air Tiris cukup tinggi, kalau di lihat cukup besar perbedaan proporsi antara anak Balita yang mempunyai riwayat kejadian ISPA Sering dan riwayat kejadian ISPA jarang.

Hasil penelitian diatas Sesuai dengan teori Santoso (2007), ISPA banyak menyerang balita batasan 0-5 tahun, Khususnya pnemonia karena pada usia Balita daya tahan tubuh mereka belum terlalu kuat (Santoso, 2007).

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA

Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan. Terlihat pada pada tabel 4.3 yakni diketahui bahwa besar status gizi kurang yang mengalami kejadian ispa dengan sering yaitu sebanyak 59 Balita (62,8%). Berdasarkan uji analisis statistik diperoleh bahwa $X^2=44,168$ dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan status gizi dengan kejadian ispa pada balita di desa Batu Belah wilayah kerja puskesmas Air Tiris 2021.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agus Bintara Birawida (2011) dengan judul ” faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasar”. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang diambil secara simple random sampling. Jumlah sampel 70 terdiri dari 58 Balita yang menderita ISPA dan 12 Balita yang tidak menderita ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita dengan nilai $p=0,000$ berarti ($p < 0,05$).

Beberapa penelitian telah membuktikan tentang adanya hubungan antara status gizi dan kejadian ISPA, dan berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, Balita lebih mudah terserang ISPA berat bahkan serangannya lebih lama

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Balita berstatus gizi Kurang yaitu berjumlah 48 Balita (51,1%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Balita mengalami kejadian ISPA sering yaitu 59 Balita (62,8%).
3. Hasil uji chi-square ditemukan adanya hubungan hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Batu Belah wilayah kerja Puskesmas Air tiris Tahun 2022 dengan nilai p value = 0,000 ($p<0,05$)

SARAN

1. Kepada Institusi Pendidikan
Diharapkan karya tulis ilmiah yang peneliti susun ini dapat menjadi sumber bacaan keilmiah dan bahan informasi bagi mahasiswa di Universitas pahlawan Tuanku Tambusai tentang ISPA.

2. Kepada Puskesmas Kuok
Diharapkan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Air Tiris agar lebih meningkatkan lagi program gizi dan promosi kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lagi pengetahuan, prosedur tentang metodologi penelitian dalam ruang lingkup yang berbeda sebagai penambahan wawasan dalam penyempurnaan penulisan Karya Tulis Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S (2013). Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
-(2014). Prinsip Dasar Ilmu Gizi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anonim. (2013). Faktor-Faktor Kejadian ISPA. Diperoleh tanggal 25 Juni 2021 dari <http://www.medicastore.com>.
- Anwar. (2019). Mengetahui status gizi balita. Diperoleh pada tanggal 1 Juni 2021 dari <http://www.islamicspace.com>
- Budiarto, Eko. (2012). Biostatika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta :EGC
- Depkes,RI. (2018). Angka Kecelakaan ISPA. Diperoleh tanggal 1 Nopember 2021 dari <http://www.puskom.co.id>
-(2018). Buku Kader Usaha Perbaikan Gizi Keluarga. Jakarta. <http://www.bainkomsumut.go.id/open/> diakses pada 25 Nopember 2021.
-(2019). Angka Kecelakaan ISPA. Diperoleh tanggal 1 Juli 2021 dari <http://www.puskom.co.id>
- Dinkes Provinsi Riau. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Dinkes Kab. Kampar. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Kampar, Bangkinang.
- Hidayat,A.A. (2007). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2010). Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, Jakarta.
- Nafiatu, S. (2012). Epidemiologi Penyakit ISPA. Diperoleh tanggal 17 Juli 2021 dari <http://nafiatu.blogspot.com/2012/11/penyakit-ispa-infeksi-saluran.html>
- Notoatmodjo,S. (2005). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Nursalam, (2005). Ilmu Kesehatan Anak, Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam, (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Paath, E.F. (2004). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi, Jakarta : EGC
- Proverawati, Atikah, (2009). Gizi Untuk Kebidanan, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Price,S.A. & Wilson. (2001). Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit. Jakarta: EGC.
- Rahmadhanis, (2013). Factor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita diwilayah kerja puskesmas kuok. Bangkinang: STIKes TT Riau, Hal 22 – 24.
- Rahmah. (2010). Penilaian Status Gizi, Jakarta : EGC.
- Sjamsuhidayat,R. & Jong, W.D. (2004). Buku Ajar Ilmu Bedah. Jakarta: EGC.
- Sediaoetama , AD, (2008). Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi. Dian Rakyat. Jakarta.
- (2010). Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi JILID 1. Dian Rakyat. Jakarta.
- Saehardjo, (2003). Pangan dan gizi untuk kesehatan. Bandung : CV Alfabeta
- Santoso. (2003). Gizi Bagi Kesehatan, Yogyakarta : Gaha Ilmu.
- Sunita. (2002). Etiologi ISPA. Jakarta : Masagung.

- Suparisa.I.D.N. (2008). Penilaian Status Gizi, , Jakarta: EGC.
- Suwanda, A. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA. Diperoleh tanggal 27 Juni 2021 dari <http://arief-huswanda.blogspot.com/>
- Smeltzer,S.C. & Bare, B.G. (2001). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Bruner & Suddarth. Vol 1. Jakarta: EGC.
-(2002). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Bruner & Suddarth. Vol 3. Jakarta: EGC.
- WNPG. (2004). Menu sehat untuk balita. Diperoleh tanggal 25 Juni 2021 dari <http://www.blogspot.com>.